

Pangsur

Jurnal Pengkajian dan Penelitian Sastra Asia Tenggara



JANUARI-JUN 2004 – BIL. 18/JILID 10

PEMANGKU PENGARAH

Haji Sumadi Sukaimi

TIMBALAN PENGARAH

Haji Abu Bakar Haji Zainal

KETUA BAHAGIAN PENERBITAN

Haji Zainal Arifin BPKDP Haji Sirat

KETUA BAHAGIAN SENI LUKIS DAN REKA BENTUK

Abdul Malek Haji Metarsat

SIDANG REDAKSI

BRUNEI DARUSSALAM

Aminah Haji Momin

Suip Haji Abdul Wahab

Hajah Shaharah DP Haji Abd Wahab

INDONESIA

Abdul Rozak Zaidan

MALAYSIA

Puan Hjh. Zaiton Ajamain

PENYELARAS PENERBITAN

Maysalaham Haji Hitam

Asmah Haji Abdullah

Laila Sari Haji Bakar

PENYELARAS REKA BENTUK

Abdull Rahman Ahmad

KANDUNGAN

CITRA SITI ZUBAIDAH DALAM SYAIR SITI ZUBAIDAH

Muhammad Jaruki 3

'KADO ISTIMEWA' KARYA JUJUR PRANANTO: KAJIAN MENURUT LIMA SISTEM KODE ROLAND BARTHES

Rina Ratih S.S. 17

KEDUDUKAN DAN FUNGSI CERITA JENAKA MELAYU BRUNEI

Haji Abdul Hamid Jeludin 32

KESUSASTERAAN MELAYU TRADISIONAL DALAM ABAD KE-21: CABARAN DAN HARAPAN

Prof. Dato' Dr. Siti Hawa Haji Salleh 46

KRIKIAN MELAYU: PEMIKIRAN DALAM PERLAMBAHAN

Prof. Madya Dr. Syed Othman Syed Omar 56

PENTASAN BACA PUISI DAN AKAR JATI DIRI SASTRA NUSANTARA

Dami N. Toda 68

SEJARAH MELAYU SEBAGAI ANALOGI

Lutfi Abas 83

SEKSUALITI DAN KUASA @DUNIA PATRIARKI DALAM MEREDAH OMBAK KERIBUTAN

Mohamad Saleeh Rahamad 114

'WAJAH' WANITA DALAM NOVEL-NOVEL MELAYU NUSANTARA

Aminah Haji Momin 126

ZUQAQ EL-MIDAQ DAN PUNCAK PERTAMA TAFSIRAN PERBANDINGAN

Dr. Arif Karkhi Abukhudairi 142

PENYUMBANG 148



Diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka
Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan
Lapangan Terbang Lama
Berakas BB3510
Negara Brunei Darussalam

© Dewan Bahasa dan Pustaka, Brunei Darussalam 2004

Pangsura diterbitkan dua kali setahun. *Pangsura* menerima sumbangan-sumbangan artikel dan ulasan-ulasan buku di dalam bahasa Melayu yang ada hubungannya dengan sastera Asia Tenggara. Artikel tersebut hendaklah dihantar bersama nama lengkap, nombor kad pengenalan / ke - te - pe, nombor akaun bank dan alamat surat-menyurat yang tepat dan lengkap berserta poskod. Tanpa maklumat ini, artikel yang dikirim tidak akan disiarkan. Segala karya sumbangan hendaklah dialamatkan kepada wakil negara-negara pendiri selaku editor penyelaras iaitu:

Brunei Darussalam:

Dayang Aminah Haji Momin
Bahagian Sastera
Dewan Bahasa dan Pustaka
Lapangan Terbang Lama
Berakas BB3510
BRUNEI DARUSSALAM
E-mel: amy@brunet.bn

Indonesia:

Abdul Rozak Zaidan
Pusat Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur 13220
INDONESIA

Malaysia:

Puan Hj. Zaiton Ajamain
Dewan Bahasa dan Pustaka
Peti Surat 10803
50926 Kuala Lumpur
MALAYSIA
E-mel: ajza@dbp.gov.my

Atur huruf oleh Dewan Bahasa dan Pustaka, Brunei Darussalam
Dicetak oleh Pencetak Asia, Brunei Darussalam

Pendahuluan

SYAIR Siti Zubaidah yang berasal dari Daerah Melayu dan dalam kesusasteraan Melayu, naskhah tersebut ditranskripsikan oleh Bahagian Projek Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Melayu.

Berbagai kajian tentang *SYAIR Siti Zubaidah* telah dilakukan, namun kajian yang pernah dilakukan, penulis kajian tentang *SYAIR Siti Zubaidah* banyak dilakukan. Oleh itu, kajian tentang *SYAIR Siti Zubaidah* dalam *SYAIR Siti Zubaidah* ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang *SYAIR Siti Zubaidah* dalam *SYAIR Siti Zubaidah*.

Menurut Effendy, *SYAIR Siti Zubaidah* adalah salah satu karya sastra Melayu yang pernah dilakukan, penulis kajian tentang *SYAIR Siti Zubaidah* banyak dilakukan. Oleh itu, kajian tentang *SYAIR Siti Zubaidah* dalam *SYAIR Siti Zubaidah* ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang *SYAIR Siti Zubaidah* dalam *SYAIR Siti Zubaidah*.

Dalam *SYAIR Siti Zubaidah*, *SYAIR Siti Zubaidah* adalah salah satu karya sastra Melayu yang pernah dilakukan, penulis kajian tentang *SYAIR Siti Zubaidah* banyak dilakukan. Oleh itu, kajian tentang *SYAIR Siti Zubaidah* dalam *SYAIR Siti Zubaidah* ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang *SYAIR Siti Zubaidah* dalam *SYAIR Siti Zubaidah*.

Kecerdikan atau kecerdasan *SYAIR Siti Zubaidah* adalah salah satu karya sastra Melayu yang pernah dilakukan, penulis kajian tentang *SYAIR Siti Zubaidah* banyak dilakukan. Oleh itu, kajian tentang *SYAIR Siti Zubaidah* dalam *SYAIR Siti Zubaidah* ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang *SYAIR Siti Zubaidah* dalam *SYAIR Siti Zubaidah*.

Pangsura

literary Criticism. ed. Vasilis
York Press.

Agama: Aktualisasi dalam

binaan dan Pengembangan

ka Nasional.

ahasa.

sia. Jakarta: Balai Pustaka.

epartemen Pendidikan dan

Melani Budianta. Jakarta:

'KADO ISTIMEWA' KARYA JUJUR PRANANTO: KAJIAN MENURUT LIMA SISTEM KODE ROLAND BARTHES

Rina Ratih S.S.

Pendahuluan

ARTIKEL ini membahas sebuah cerpen Indonesia berjudul Kado Istimewa¹ karya Jujur Prananto, terutama dari sudut tinjau struktural (semiotik) sebagaimana dikembangkan oleh Roland Barthes. Cerpen tersebut dipilih untuk dijadikan bahan kajian kerana menurut pembacaan awal cerpen itu menampilkan tanda-tanda/kode-kode tertentu yang signifikan, baik dalam kaitannya dengan teks itu sendiri maupun dalam kaitannya dengan (penafsiran) pembaca.

Roland Barthes menyatakan bahwa di dalam memahami makna teks (sastra), seseorang (pembaca) pertama-tama harus membedah teks itu baris demi baris, seperti yang ia lakukan ketika membahas "Sarrasine" karya Honore de Balzac yang kemudian ditulis dalam buku *S/Z* (1974). Baris demi baris itu kemudian dikonkretisasikan menjadi satuan-satuan makna tersendiri. Namun, setelah teks itu dibedah baris demi baris, satuan-satuan makna yang dikonkretisasikan itu kemudian diklasifikasikan dan dirangkum menjadi lima sistem kode yang memperhatikan setiap aspek signifikan, baik yang mencakupi aspek sintagmatik maupun semantik.

Lima sistem kode yang tercakup ke dalam tiga level deskripsi naratif (fungsional, aksi, dan narasi) tersebut meliputi (1) kode aksi/*proairetic code*, (2) kode teka-teki/*hermeneutic code*, (3) kode budaya/*cultural code*, (4) kode konotatif/*connotative code*, dan (5) kode simbolik/*symbolic field*. Melalui lima sistem kode itulah makna sebuah teks akan dapat difahami walau cara pemahaman demikian itu tidak selalu menjamin pembaca mampu untuk menangkap keseluruhan makna teks tersebut.

Dalam kajian ini cerpen 'Kado Istimewa' tidak akan dibedah baris demi baris, tetapi akan langsung dipusatkan pada lima sistem kode di atas. Alasannya, dalam menentukan totalitas makna teks sastra, Barthes akhirnya lebih memusatkan perhatiannya pada lima kode itu daripada satuan-satuan makna baris demi baris. Akan tetapi, sebelum cerpen itu

1 Cerpen 'Kado Istimewa' adalah cerpen terbaik harian Kompas tahun 1991. Sebagai cerpen terbaik, 'Kado Istimewa' kemudian dijadikan judul kumpulan cerpen bersama lima belas cerpen lainnya dan diterbitkan oleh Gramedia tahun 1992.

dikaji secara lebih mendalam, terlebih dahulu dipaparkan sinopsis 'Kado Istimewa' dan konsep singkat pendekatan Roland Barthes.

Sinopsis Cerpen 'Kado Istimewa'

Bu Kustiyah, seorang perempuan Jawa yang tinggal di Daerah Kalasan, Yogyakarta, mendapat kabar dari Wawuk, anaknya yang sudah berkeluarga dan menetap di Jakarta, bahwa Pak Hargi, atasannya ketika pada zaman perjuangan dahulu, akan mempunyai hajat menikahkan putranya. Setelah mendengar kabar itu, Bu Kus bertekad menghadiri resepsi pernikahan putra Pak Hargi di Jakarta.

Pada hari menjelang acara, ia bergegas naik kereta menuju Jakarta. Sesampai di Jakarta, Wawuk sangat kaget menerima kunjungan ibunya kerana tidak memberi kabar sebelumnya. Wawuk lebih kaget lagi setelah mengetahui tujuan ibunya datang ke Jakarta untuk menghadiri resepsi pernikahan putra Pak Hargi. Wawuk tidak bisa menghalangi niat ibunya walaupun ibunya tidak mendapat undangan. Sebagai pengabdian dan penghormatan kepada Pak Hargi, Bu Kus merasa sepantasnya datang mengucapkan selamat dan ikut berbahagia.

Totok, suami Wawuk, segera mencari informasi mengenai waktu dan tempat resepsi pernikahan putra Pak Hargi. Bu Kus sangat senang, sekali gus terkejut ketika diberi tahu bahwa resepsi pernikahan itu dilangsungkan di sebuah hotel berbintang. Bu Kus segera menyiapkan kado untuk putra Pak Hargi. Bu Kus berharap kadonya itu mengingatkan Pak Hargi pada masa perjuangan dulu. Oleh kerana itu, Bu Kus membuat *tiwul*, makanan khas Jawa yang terbuat dari bahan ketela, yang pada masa perjuangan dulu menjadi makanan sehari-hari.

Wawuk sangat cemas melihat sikap ibunya. Pada malam hari, ibunya membuat *tiwul* sendirian. Setelah matang, *tiwul* itu dimasukkan ke dalam sebuah nampan anyaman bambu yang sudah dilapisi kain putih berbordir. Kemudian makanan itu dibungkus rapi dengan kertas warna coklat. Wawuk melihat ibunya sungguh-sungguh mempersiapkan kado *tiwul* makanan kesukaan Pak Hargi. Padahal, sekarang, Pak Hargi adalah seorang pejabat tinggi dan sangat kaya. Wawuk merasa khawatir akan penampilan ibunya pada acara resepsi nanti. Baju kebaya, sandal, dan tas yang akan dikenakan ibunya tidak ada yang baru, bahkan sudah terlihat tidak pantas.

Pada hari Wawuk dan suaminya mengantar Bu Kus pergi ke hotel untuk menghadiri resepsi pernikahan putra Pak Hargi, penjagaan ketat mewarnai ruang resepsi hotel Sahid Jaya. Di halaman bertebaran petugas *security*, lengkap mengenakan setelan jas hitam dan *handy-talky* di tangan. Pintu masuk menggunakan detektor beralarm. Bu Kus melihat semua itu dengan pandangan kagum, apalagi ketika diberi tahu presiden juga diundang dan akan hadir. Bu Kus masuk lewat pintu beralarm. Dia menitipkan kadonya pada petugas yang cantik-cantik. Dia juga berpesan agar hati-hati menaruh kadonya jangan sampai terbalik. Tamu yang diundang kurang lebih dua ribu orang. Bu Kus ikut antri menuju pelaminan untuk bersalaman dengan pengantin dan Pak Hargi.

Setelah kurang lebih satu jam berdesakan, akhirnya Bu Kus sampai juga di tempat pelaminan. Perasaannya berbinar dan ia pun berbisik dalam hati mengucapkan syukur kepada

Yang Maha Kuasa. Bu Kus tidak bisa terisak-isak. Tentu namanya dan meny...

Bu Kus masih menanggapi. Pak... Ketika antrian mac... kedatangan Bu Kus... dengan perasaan leg... menyambut kedatan... mencicipi semua jer...

Seminggu ker... dan sepupu datang. I... belum dibuka sejak... sesuka hatinya. Seb... berupa mobil, kunci... menemukan kado b... seorang pun yang t... menyuruhnya memb...

Kerangka Pendeka

Roland Barthes lah... seorang penulis kon... dikelompokkan dal... disebut seorang ma... seorang eksistensial...

Menurut Sch... sistematis, tetapi m... seorang ahli sastra... posisi radikal dalam... hasil yang lebih ma... antaranya telah dite... *Element de Semiolo* (1970), Roland Bar...

Buku Barthes... Buku itu terdiri atas... karya Honore de Ba... Barthes membahas... diperoleh satuan-s... dirangkum dan dikl... signifikan dalam te... 1977:154-155).

s 'Kado Istimewa' dan

Kalasan, Yogyakarta,
an menetap di Jakarta,
akan mempunyai hajat
kad menghadiri resepsi

u Jakarta. Sesampai di
a tidak memberi kabar
unya datang ke Jakarta
bisa menghalangi niat
dian dan penghormatan
pkan selamat dan ikut

ktu dan tempat resepsi
ejut ketika diberi tahu
ntang. Bu Kus segera
itu mengingatkan Pak
ut *tiwul*, makanan khas
ulu menjadi makanan

ibunya membuat *tiwul*
mpan anyaman bambu
ibungkus rapi dengan
persiapkan kado *tiwul*
seorang pejabat tinggi
ya pada acara resepsi
tidak ada yang baru,

ergi ke hotel untuk
ewarnai ruang resepsi
engenakan setelan jas
tor beralarm. Bu Kus
ri tahu presiden juga
menitipkan kadonya
aruh kadonya jangan
g. Bu Kus ikut antri
gi.

ampai juga di tempat
gucap syukur kepada

Yang Maha Kuasa. Dengan tangan gementar, Bu Kus mengaturkan salam pada Pak Hargi. Bu Kus tidak bisa menahan diri, ia menubruk dan menciumi tangan Pak Hargi dan terisak-isak. Tentu saja, Pak Hargi mengerutkan kening walaupun Bu Kus menyebut namanya dan menyebut nama teman-teman seperjuangannya dahulu.

Bu Kus masih ingin mengingatkan Pak Hargi tentang dirinya tetapi Pak Hargi tidak menanggapi. Pak Hargi hanya mengucapkan terima kasih berkali-kali kepada Bu Kus. Ketika antrian macet, Pak Hargi cepat menguasai diri dan mengucapkan terima kasih atas kedatangan Bu Kus. Setelah itu, antrian kembali normal. Bu Kus meninggalkan pelaminan dengan perasaan lega. Ruang resepsi yang maha indah dan luas itu dirasakannya hangat menyambut kedatangannya. Ia mengajak Totok dan Wawuk menjelajahi seluruh ruangan, mencicipi semua jenis makanan.

Seminggu kemudian, di rumah pengantin baru, rombongan saudara-saudara kandung dan sepupu datang. Mereka melihat kado yang tersimpan dalam karung-karung plastik yang belum dibuka sejak resepsi. Saudara-saudaranya disuruh memilih dan mengambil kado sesuka hatinya. Sebagaimana orang kaya, kado yang diterima kedua mempelai itu ada yang berupa mobil, kunci rumah, uang, dan barang-barang mewah lainnya. Ketika salah seorang menemukan kado berbungkus coklat dan berbau busuk, mereka membukanya. Tidak ada seorang pun yang tahu apa nama makanan itu. Mereka memanggil pembantu rumah dan menyuruhnya membuang kado makanan busuk itu.

Kerangka Pendekatan

Roland Barthes lahir di Cherbourg, Prancis, pada 12 November 1915. Ia adalah salah seorang penulis kontroversial yang fikiran-fikirannya sangat tajam. Tulisan-tulisannya sulit dikelompokkan dalam satu aliran saja. Berdasarkan tulisan-tulisannya, Barthes sering disebut seorang marxis, meskipun belum pernah menjadi anggota partai komunis, juga seorang eksistensialis, strukturalis, post-strukturalis, dan sebagainya.

Menurut Scholes (1977:148), Barthes adalah seorang penulis yang benar-benar tidak sistematis, tetapi mencintai sistem, seorang strukturalis yang membenci struktur, dan seorang ahli sastra yang memandang rendah karya sastra. Barthes cenderung mengambil posisi radikal dalam mempertahankan dan mempertanyakan sesuatu sehingga diperoleh hasil yang lebih masuk akal. Puluhan buku telah dihasilkan oleh Barthes, dan banyak di antaranya telah diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa lain, misalnya *Mythologies* (1975), *Element de Semiology* (1964), *Essais Critiques* (1964), *Systeme de la Mode* (1967), *S/Z* (1970), *Roland Barthes par Roland Barthes* (1975), dan lain-lain.

Buku Barthes yang berjudul *S/Z* (1970) banyak mendapat tanggapan dan sorotan. Buku itu terdiri atas 200 halaman yang merupakan analisis dan interpretasi atas *Sarrasine* karya Honore de Balzac yang hanya terdiri atas 30 halaman. Dalam menganalisis karya itu Barthes membahas dan sekali gus menginterpretasikan makna baris demi baris sehingga diperoleh satuan-satuan makna yang terpisah. Satuan-satuan makna itu kemudian dirangkum dan diklasifikasikan dalam lima sistem kode yang memperhatikan setiap aspek signifikan dalam teks; kode-kode itu meliputi aspek sintagmatik dan semantik (Scholes, 1977:154–155).

Menurut Sturrock (1979:73), analisis yang dilakukan Barthes dalam buku *S/Z* merupakan kerja yang luar biasa kerana rata-rata setiap kata dalam *Sarrasine* dianalisis menjadi enam atau tujuh kata. Adapun lima sistem kode itu adalah berikut: (1) Kode proairetik (*proairetic code*) atau kode tindakan. Dalam hal ini setiap tindakan dalam cerita perlu diperhatikan, misalnya tindakan membuka pintu sampai tindakan kegila-gilaan seorang seniman. Tindakan adalah sintagmatik, mulai dari titik yang satu dan berakhir pada titik yang lain. Dalam sebuah cerita tindakan-tindakan tersebut saling berhubungan dan sering tumpang tindih, tetapi dalam cerita semua itu akan menjadi sempurna pada bagian akhirnya. (2) Kode hermeneutik (*hermeneutic code*) atau kode teka-teki. Seperti kode tindakan, kode hermeneutik termasuk dalam aspek 'sintaksis' naratif. Ketika pembaca bertanya-tanya tentang siapa atau apa maksudnya, dan kemudian pembaca memperoleh jawabannya pada cerita itu juga, maka semua itu termasuk dalam pembicaraan kode hermeneutik. (3) Kode budaya (*cultural code*). Dalam hal ini Barthes mengelompokkan semua sistem ilmu pengetahuan dan sistem nilai yang terdapat atau tersirat dalam teks, misalnya adanya kata-kata mutiara, kebenaran saintifik, stereotipe-stereotipe pemahaman realitas manusia, dan sebagainya. (4) Kode konotatif (*connotative code*). Kode ini berhubungan dengan tema-tema sebuah cerita. Kode-kode ini melekat pada para tokohnya, nama yang sama diberi atribut sama pula. (5) Kode simbolik (*symbolic field*). Kode ini berhubungan dengan 'tema' dalam erti yang sebenarnya, iaitu tema keseluruhan cerita.

Sebagaimana diketahui bahwa *S/Z* merupakan contoh penerapan teori pasca-struktural oleh Barthes yang paling mengesankan. Ia memulainya dengan singgungan atas kesia-siaan ambisi kaum naratologi strukturalis yang berusaha melihat semua cerita di dunia dalam sebuah struktur tunggal saja (Selden, 1991:79). Itulah sebabnya, konsep Barthes yang ditekankan pada lima kode di atas akan dipergunakan sebagai dasar pemahaman makna cerpen 'Kado Istimewa' karya Jujur Prananto.

Pembahasan/Analisis

Roland Barthes menyebutkan adanya lima sistem kode untuk memahami makna teks (karya) sastra. Seperti sudah dikemukakan di depan, di dalam kajian ini pemahaman atas teks tersebut hanya akan dilakukan berdasarkan lima sistem kode Barthes. Hal ini dilakukan kerana dalam menentukan totalitas makna teks sastra, Barthes lebih memusatkan perhatiannya pada lima kode itu daripada satuan-satuan makna yang telah dijabarkan terlebih dahulu. Oleh kerana itu, lima kode itulah yang akan dipaparkan dalam bahasan ini.

Kode Aksi/Tindakan/Proairetik (*Proairetic Code*)

Kode ini merupakan perlengkapan utama teks. Setiap aksi atau tindakan dalam cerita dapat disusun atau disistematisasikan (*codification*). Dalam hal ini, tindakan adalah sintagmatik, berangkat dari titik yang satu ke titik yang lain. Tindakan-tindakan tersebut saling berhubungan dan sering juga tumpang tindih. Pada praktiknya, Barthes menerapkan juga prinsip penyeleksian, iaitu dengan mengenali gerak, aksi, atau peristiwa.

Dalam cerpen 'Kado Istimewa', aksi atau tindakan yang dilakukan tokoh

utama (Bu K
dilihat dari
mendapat kab
sabar ingin s
(Totok) untu
tempatny, B
Kus datang
Kus tampak p

Bu Kus
Tidak b
niatann

Setela
perempuanny
duduk di per
ingin segera
ketika terden
Bu Kus yang

"Nanti
Tapi Bu
"Temp
"Pokok

Setela
Jakarta. Waw
muncul di de
Jakarta.

"Ya, Tu
"Kamu

"Ibu ka
"Lho k
"Ah, k

Barthes dalam buku *S/Z* dalam *Sarrasine* dianalisis adalah berikut: (1) Kode tindakan dalam cerita tindakan kegila-gilaan satu dan berakhir pada saling berhubungan dan sempurna pada bagian teka-teki. Seperti kode aratif. Ketika pembaca pembaca memperoleh dalam pembicaraan kode Barthes mengelompokkan atau tersirat dalam teks, stereotipe pemahaman (*active code*). Kode ini kat pada para tokohnya, (*symbolic field*). Kode ini keseluruhan cerita. toh penerapan teori memulainya dengan yang berusaha melihat (den, 1991:79). Itulah as akan dipergunakan ur Prananto.

memahami makna teks ini pemahaman atas ode Barthes. Hal ini hes lebih memusatkan yang telah dijabarkan kan dalam bahasan ini.

atau tindakan dalam alam hal ini, tindakan yang lain. Tindakan-mpang tindh. Pada itu dengan mengenali

ang dilakukan tokoh

utama (Bu Kus) mengindikasikan suatu gerak aktif dan dinamis. Hal ini dapat dilihat dari sikap Bu Kus dari awal sampai akhir cerita. Sejak pertama kali mendapat kabar, Bu Kus sudah bertekad untuk pergi. Di stasiun, Bu Kus sudah tidak sabar ingin segera sampai di Jakarta. Di Jakarta, Bu Kus meminta menantunya (Totok) untuk mencari informasi resepsi pernikahan. Setelah mengetahui waktu dan tempatnya, Bu Kus sibuk mempersiapkan kado. Dan pada hari yang ditentukan, Bu Kus datang ke hotel tempat resepsi untuk bersalaman dengan Pak Hargi. Tekad Bu Kus tampak pada kutipan berikut.

Bu Kustiyah bertekad bulat menghadiri resepsi pernikahan putra Pak Hargi. Tidak bisa tidak. Apa pun hambatannya. Berapa pun biayanya. Ini sudah jadi niatannya sejak lama.

(hlm. 9)

Setelah mempersiapkan segala sesuatunya, Bu Kus menyuruh pembantu perempuannya memanggilkan dokar menuju stasiun kereta. Di stasiun, Bu Kus duduk di peron menunggu kereta ekonomi jurusan Jakarta selama tiga jam. Ia gelisah ingin segera sampai di Jakarta dan bersalaman dengan Pak Hargi. Oleh karena itu, ketika terdengar peluit kereta, Bu Kus tergopoh-gopoh naik ke atas gerbong. Sikap Bu Kus yang tampak tidak sabar tampak pada kutipan berikut.

“Nanti saja, bu! Baru mau dilangsir!”
Tapi Bu Kus sudah terlanjur berdiri di bordes. “Pokoknya sampai Jakarta!”
“Tempat duduknya belum diatur, bu!”
“Pokoknya punya karcis!”

(hlm. 12)

Setelah melalui kegelisahan yang panjang, akhirnya Bu Kus sampai juga di Jakarta. Wawuk, anak perempuannya, kaget setengah mati melihat pagi-pagi ibunya muncul di depan rumah. Wawuk lebih kaget lagi mendengar tujuan ibunya datang ke Jakarta.

“Ya, Tuhan! Ibu mau datang ke resepsi itu????”
“Kamu sendiri yang bercerita Pak Gi mau mantu.”

(hlm. 12)

“Ibu kan... tidak diundang?”
“Lho kalau tidak pakai undangan apa ya lalu ditolak?”
“Ah, kayak nonton wayang orang saja, pakai vip-vipan segala.”

(hlm. 13)

Bu Kus *ngotot* untuk datang ke resepsi pernikahan putra Pak Hargi walaupun tidak diundang. Bahkan, Bu Kus sedikit mengancam Wawuk seperti terlihat pada kata-katanya berikut ini.

“Ingat, Wuk,” Bu Kus bicara dengan nada dalam. “Aku jauh-jauh datang ke Jakarta ini yang penting adalah datang pada resepsi pernikahan putra Pak Hargi. Lain tidak.”

(hlm. 13)

Sikap Bu Kus yang sedikit mengancam Wawuk menunjukkan kesungguhan niatnya. Wawuk dan suaminya tidak bisa membantah. Oleh karena itu, Totok (suami Wawuk) mencari informasi mengenai resepsi itu sampai berhasil.

Setelah mendapat berita dari Totok tentang waktu dan tempat resepsi itu, Bu Kus segera menyiapkan kadonya. Malamnya, Bu Kus sibuk di dapur. Wawuk terbangun dari tidurnya mendengar suara-suara yang berasal dari dapur. Di dapur, Wawuk melihat ibunya memasak dan ia sangat terkejut melihat apa yang dimasak oleh ibunya.

“Tiwul gaplek? Buat apa?”

“Berhari-hari saya mencari kado yang tepat untuk putranya Pak Gi. Sesuatu yang khusus, yang istimewa, dan terpenting yang bermakna. Baru kemarin saya menemukan pilihan yang tepat. Kenapa bukan makanan zaman perjuangan? Melihat kado yang isinya lain dari yang lain ini nanti tentulah putra Pak Gi akan bertanya pada bapaknya. Pak Gi pasti akan terkesan sekali dan menerangkan panjang lebar makna makanan ini dalam masa perjuangan.

(hlm. 15)

Bu Kustiyah tidak mempedulikan Wawuk. Ia tetap saja memasak *tiwul* sampai matang. *Tiwul* yang sudah matang itu kemudian ditata di sebuah nampan. Setelah rapi, *tiwul* dalam nampan itu ditutup dengan kain putih berbordir. Bu Kus membungkus kadonya dengan kertas coklat. Kado yang sudah dibungkus rapi itu dengan hati-hati dibawanya pada acara resepsi pernikahan. Kekhawatiran Bu Kus pada kadonya tampak pada kutipan berikut.

“Tolong simpan baik-baik kado saya ini, Nak. Menaruhnya jangan sampai terbalik, nanti tumpah semua. Isinya makanan istimewa.”

(hlm. 16)

Sikap Bu Kus yang menitip pesan pada penerima tamu itu menunjukkan perhatiannya. Bu Kus ingin kadonya itu disimpan dengan hati-hati dan tidak terbalik agar isinya tidak tumpah. Ia berharap kadonya dibuka dan diketahui oleh Pak Hargi. Bu Kus sudah membayangkan keluarga Pak Hargi itu akan menikmati

makanan *tiwul* bu
Bu Kus, V
Resepsi pernikah
tamu undangan. I

Bu Kus m
terdengar
besar, dan

Setelah ku
pelaminan untuk
Pak Hargi, Bu K
menciumi tangar

Dengan tan
“Awet mud
“Terima ka
Rupanya B
tangan itu c
“Kustiyah,

Bu Kus m
Pak Hargi terli
temannya.

“Pos Kala
ngumpul di
“Ooo... ya,
“Semua di
isak tangis

Bu Kus
menyebut Pos K
menanggapinya
penasaran. Ia m
seperti berikut in

“Kapan kit
“Emm... ka

putra Pak Hargi walaupun
wuk seperti terlihat pada

jauh-jauh datang ke
nikahan putra Pak

(hlm. 13)

nunjukkan kesungguhan
kerana itu, Totok (suami
hasil.

n tempat resepsi itu, Bu
ibuk di dapur. Wawuk
al dari dapur. Di dapur,
lihat apa yang dimasak

ya Pak Gi. Sesuatu
kna. Baru kemarin
makanan zaman
ini nanti tentulah
kan terkesan sekali
masa perjuangan.

(hlm. 15)

p saja memasak *tiwul*
ata di sebuah nampan.
utih berbordir. Bu Kus
dah dibungkus rapi itu
Kekhawatiran Bu Kus

ya jangan sampai

(hlm. 16)

amu itu menunjukkan
n hati-hati dan tidak
ka dan diketahui oleh
gi itu akan menikmati

makanan *tiwul* buaatannya sambil mendengarkan cerita perjuangan zaman dahulu.

Bu Kus, Wawuk, dan Totok menuju ke tempat resepsi di hotel Sahid Jaya. Resepsi pernikahan itu akan dihadiri oleh presiden dan kurang lebih dua ribu orang tamu undangan. Bu Kus sangat kagum dengan ruangan resepsi yang besar dan indah.

Bu Kus makin lincah saja memasuki ruang resepsi. Decaknya berkali-kali terdengar menyertai kekagumannya melihat ruangan yang teramat indah, besar, dan megah ini.

(hlm. 16)

Setelah kurang lebih satu jam antri, Bu Kus akhirnya sampai juga di tempat pelaminan untuk bersalaman dengan Pak Hargi. Ketika sedang bersalaman dengan Pak Hargi, Bu Kus tidak bisa menahan diri; dan sikapnya itu ditunjukkan dengan menciumi tangan Pak Hargi sambil menangis.

Dengan tangan gementar Bu Kus mengaturkan salam.

"Awet muda, Pak Gi. Benar-benar awet muda. Selamat Pak Gi."

"Terima kasih... terima kasih..."

Rupanya Bu Kus tidak bisa menahan diri, menubruk tangan Pak Gi, mencium tangan itu dan menangis terisak-isak.

"Kustiyah, Pak Gi. Saya Kustiyah. Dapur umum."

(hlm. 17)

Bu Kus menangis terisak-isak, padahal antrian masih begitu panjang. Ketika Pak Hargi terlihat mengerutkan kening, Bu Kus menyebutkan nama teman-temannya.

"Pos Kalasan, Pak. Mas Aris, Mas Dal, Ngatimin Cebol. Sekarang pada ngumpul di Semarang."

"Ooo... ya, ya..."

"Semua di sana tetap kompak, Pak. Tapi jangan tanya Nyai Kemuning, Lho," isak tangis Bu Kus berbaur dengan tawa.

(hlm. 17)

Bu Kus berusaha membawa ingatan Pak Hargi pada masa lalu dengan menyebut Pos Kalasan dan nama teman-temannya. Akan tetapi, Pak Hargi tidak menanggapi dan hanya mengucapkan terima kasih. Rupanya Bu Kus masih penasaran. Ia masih bertanya dan menunjukkan perhatiannya pada putra Pak Hargi seperti berikut ini.

"Kapan kita bisa berbincang lebih banyak, Pak Gi?"

"Emm... kapan-kapan saja. Terima kasih atas kedatangannya."

“Wah ini putranya Pak Gi, ya? Persis Bapak waktu muda dulu...”

(hlm. 17)

Sesungguhnya Bu Kus masih ingin berbicara lebih lama, tetapi antrian para tamu masih demikian panjang. Sikap Bu Kus yang agresif tersebut sangat bertentangan dengan sikap Pak Hargi.

Pak Hargi sempat mengerutkan keningnya, tapi kemudian cepat menguasai keadaan, mengesankan ia sudah terbiasa menghadapi situasi seperti ini.

(hlm. 17)

Setelah bersalaman dengan Pak Hargi, Bu Kus merasa lega perasaannya. Ia kemudian mengajak Wawuk dan suaminya menjelajahi ruangan dan mencicipi semua jenis makanan yang disediakan.

Secara keseluruhan, aksi tokoh mengindikasikan gerak aktif dan dinamis. Hal itu terbukti, sejak mendengar kabar dari Wawuk, tokoh (Bu Kus) langsung melakukan suatu tindakan yang aktif. Tokoh segera mempersiapkan diri pergi ke Jakarta. Tokoh menyuruh Totok (menantunya, suami Wawuk) untuk mencari informasi kapan dan di mana resepsi pernikahan putra Pak Hargi. Tokoh mempersiapkan kado dengan membuat makanan *tiwul* seorang diri. Oleh karena itu, kode aksi/tindakan/*proairetik* yang terdapat dalam cerpen ini cukup bermakna, hal itu terlihat melalui gerak: aktif.

Kode Tekateki/Hermeneutik (*Hermeneutic Code*)

Kode ini berkisar pada tujuan atau harapan untuk mendapatkan jawaban atas teka-teki yang muncul dalam teks. Seperti halnya kode aksi, kode teka-teki juga termasuk ke dalam aspek sintagmatik.

Kode teka-teki dalam cerpen ‘Kado Istimewa’ cukup bagus. Siapa sebenarnya Bu Kus? Apa benar Bu Kus pernah berjuang bersama Pak Hargi? Apa benar Bu Kus ketika itu di bagian dapur umum? Bagaimana sikap Bu Kus apabila bertemu dengan Pak Hargi? Apa Pak Hargi yang akan menikahkan putranya itu benar atasan Bu Kus? Bagaimana sikap Pak Hargi menerima kedatangan Bu Kus? Apa Pak Hargi juga mengingat Bu Kus sebagaimana Bu Kus mengingat Pak Hargi? Apakah kado berupa makanan *tiwul* yang dibuat Bu Kus itu akan menjadi kado yang istimewa bagi Pak Hargi? Dan apa yang akan terjadi dengan kado yang telah dipersiapkan Bu Kus dengan susah payah itu? Pertanyaan-pertanyaan di atas dapat dijawab setelah membaca keseluruhan teks ini.

Bu Kus datang ke resepsi pernikahan itu untuk mengucapkan selamat atas pernikahan putra Pak Hargi. Akan tetapi, setelah keduanya berhadapan, Pak Hargi tidak menunjukkan sikap berlebihan. Ia menerima Bu Kus sebagaimana menerima tamu lain yang tidak istimewa. Bahkan, seolah-olah Pak Hargi tidak mengenal Bu

Kus dengan baik masa lalu dengan seperjuangannya mengucapkan ter

“Terima ka

“Ooo... ya,

“Yayaya... t

Sampai ak
betul-betul atasan
cerita Bu Kus s
Pembaca hanya
mengundang pre
hubungan yang
mengenai hubun
misteri.

Bu Kus ya
tidak mengetahui
Bu Kus tetap aka
sekeluarga. Maka
Hargi ingat masa
manis itu kepada

Melihat ka
dan mene
perjuangan.

Akan teta
Sampai akhir ce
Hargi setelah me
hanya diketahui
dimunculkan se
pengantin, pemb

“Busyet! B
Semua per
berbagai su
nama mak
berbordir it

da dulu..."

(hlm. 17)

ih lama, tetapi antrian para
g agresif tersebut sangat

dian cepat menguasai
tuasi seperti ini.

(hlm. 17)

erasa lega perasaannya. Ia
i ruangan dan mencicipi

rak aktif dan dinamis. Hal
koh (Bu Kus) langsung
mpersiapkan diri pergi ke
Wawuk) untuk mencari
utra Pak Hargi. Tokoh
rang diri. Oleh kerana itu,
ini cukup bermakna, hal

ndapatkan jawapan atas
ksi, kode teka-teki juga

bagus. Siapa sebenarnya
Hargi? Apa benar Bu Kus
apabila bertemu dengan
itu benar atasan Bu Kus?
is? Apa Pak Hargi juga
k Hargi? Apakah kado
adi kado yang istimewa
g telah dipersiapkan Bu
s dapat dijawab setelah

ucapkan selamat atas
berhadapan, Pak Hargi
sebagaimana menerima
rgi tidak mengenal Bu

Kus dengan baik. Melihat gelagat Pak Hargi, Bu Kus berusaha mengingat kenangan masa lalu dengan menyebutkan beberapa tempat dan nama teman-teman seperjuangannya dulu. Akan tetapi, Pak Hargi tetap saja bersikap biasa. Ia hanya mengucapkan terima kasih saja.

"Terima kasih... terima kasih..."

"Ooo... ya, ya..."

"Yayaya... terima kasih banyak, lho. Terima kasih."

(hlm. 17)

Sampai akhir cerita, pembaca tidak mengetahui apakah benar Pak Hargi itu betul-betul atasan Bu Kus. Pembaca hanya mengetahui dan mengenal Pak Hargi dari cerita Bu Kus sendiri, sedangkan Pak Hargi tidak menceritakan masa lalunya. Pembaca hanya mengetahui bahwa Pak Hargi adalah seorang pejabat penting yang mengundang presiden pada acara pernikahan putranya. Pembaca tidak mengetahui hubungan yang sebenarnya antara Pak Hargi dan Bu Kustiyah. Jadi, teka-teki mengenai hubungan Bu Kus dengan Pak Hargi di masa lalu itu tetap menjadi misteri.

Bu Kus yang telah bersusah payah menyiapkan kado (*tiwul*) untuk Pak Hargi tidak mengetahui nasib kadonya. Sampai akhir cerita, pembaca hanya ingat bahwa Bu Kus tetap akan membayangkan kadonya itu akan dibuka dan dinikmati Pak Hargi sekeluarga. Makanan *tiwul* itu tentulah (dalam bayangan Bu Kus) akan membuat Pak Hargi ingat masa lalu (masa perjuangan) dan akan menceritakan pengalaman yang manis itu kepada putra-putrinya.

Melihat kado yang isinya lain dari yang lain ini nanti pasti akan terkesan sekali dan menerangkan panjang lebar makna makanan ini dalam masa perjuangan.

(hlm. 15)

Akan tetapi, Bu Kus tidak mengetahui apa yang terjadi dengan kadonya. Sampai akhir cerita, tidak juga diceritakan siapa Pak Hargi, bagaimana sikap Pak Hargi setelah mengetahui isi kado itu. Teka-teki mengenai kado istimewa Bu Kus hanya diketahui oleh pembaca (*real reader*) kerana ternyata Pak Hargi tidak dimunculkan setelah acara resepsi itu. Melalui percakapan saudara-saudara pengantin, pembaca mengetahui 'nasib' kado Bu Kustiyah, seperti berikut.

"Busyet! Bau busuk!"

Semua perhatian berpusat di sebuah kado berbungkus kertas coklat. Di berbagai sudutnya tampak basah. Kado itu pun dibuka. Mereka tidak tahu apa nama makanan dalam nampan anyaman bambu yang ditutup kain putih berbordir itu, sebab rupanya sudah tak karuan dan berjamur di sana sini. Ada

selembar kertas bertulisan tangan yang sulit terbaca kerana tintanya sudah menyebar kena lelehan gula merah.

(hlm. 19)

Kado berbungkus coklat yang isinya sudah berjamur itu ternyata makanan. Apalagi ciri-ciri kado 'busuk' itu sesuai benar dengan kadonya Bu Kus, kerana ada nampan dan renda berbordir putih. Pembaca akhirnya merasa yakin bahwa kado itu memang kado istimewa Bu Kus setelah membaca kutipan berikut.

"Ibu... Kus... Kustijah... Kustijah. Siapa sih dia?"

Pengantin pria mengamati kado ini. "Mana gua tahu. Imaaah!!!"

(hlm. 19)

Benar bahwa kado makanan busuk itu ada tulisannya 'Kustijah'. Ini berarti kado itu benar-benar kado dari Bu Kus. Cerpen ini diakhiri dengan sebuah *ending* yang cukup mengejutkan. Akhirnya, teka-teki mengenai kado Bu Kus terjawab pada bagian akhir cerpen, seperti berikut.

Pembantu perempuan muncul.

"Bawa keluar, nih!"

"Mau disimpan di mana, mas?"

"Disimpan? Buang!!!"

(hlm. 19)

Kado Bu Kus itu diberikan kepada pembantu rumah tangga. Pengantin pria tidak menyuruh menyimpan atau menikmati makanan itu, tetapi menyuruh membuangnya. Bagian akhir cerpen ini telah menjawab teka-teki tentang kado Bu Kustiyah.

Kode Budaya (*Cultural Code*)

Kode ini berkaitan dengan berbagai sistem pengetahuan atau sistem nilai yang tersirat di dalam teks. Bahasa atau kata-kata mutiara, benda-benda yang dikenal sebagai benda budaya, dan stereotipe pemahaman realitas manusia merupakan beberapa contoh adanya kode budaya. Dapat dikatakan bahwa kode budaya tersebut merupakan acuan atau referensi teks.

Kode budaya dalam cerpen 'Kado Istimewa', misalnya, tampak pada kutipan berikut.

Pandangan Wawuk lalu bertumpu pada tas kulit ibunya di pembaringan. Tas itu dibukanya. Kain kebaya di dalamnya ia kenal betul sebagai pakaian ibunya lima atau enam tahun yang lalu. Juga selop hitam itu.

(hlm. 14)

Bu Kus
sederhana kerana
itu tersirat melalu
tahun, dan selop
seorang (wanita)

"Berhari-ha
yang khusus
saya mene
perjuangan?

Kesederha
Wawuk, juga pik
Bu Kus ingin me
sangat dihormati
kenangannya pad
berharap Pak Har
sebagaimana oran
tiwul buatan sen
benda yang dapat
Sementara
raya dan berpeng
dan mempunyai
diselenggarakan
mengundang pr
hubungannya den
mewakili sosok-
dijelaskan di atas

Penjagaan
bertebaran
handy-talky
semeter, dile

Penjagaan
tamud undangan,
budaya kehidupan
Kode-kode
yang indah, jenis-
yang berupa ruma

erana tintanya sudah

(hlm. 19)

nur itu ternyata makanan.
lonya Bu Kus, kerana ada
asa yakin bahwa kado itu
berikut.

aaah!!!”

ilm. 19)

nya ‘Kustijah’. Ini bererti
iri dengan sebuah *ending*
do Bu Kus terjawab pada

h tangga. Pengantin pria
n itu, tetapi menyuruh
eka-teki tentang kado Bu

atau sistem nilai yang
nda-benda yang dikenal
tas manusia merupakan
wa kode budaya tersebut

ya, tampak pada kutipan

embaringan. Tas itu
agai pakaian ibunya

(hlm. 14)

Bu Kus digambarkan sebagai seorang wanita Jawa setengah baya yang sederhana kerana ia dikodifikasi dengan kode-kode budaya tertentu (Jawa) dan hal itu tersirat melalui benda-benda seperti tas kulit, kain kebaya yang sudah lima enam tahun, dan selop hitam yang dikenakannya. Bu Kus juga digambarkan sebagai seorang (wanita) yang berpikiran sederhana.

“Berhari-hari saya mencari kado yang tepat untuk putranya Pak Gi. Sesuatu yang khusus, yang istimewa, dan terpenting yang bermakna. Baru kemarin saya menemukan pilihan yang tepat. Kenapa bukan makanan zaman perjuangan?”

(hlm. 15)

Kesederhanaan Bu Kus dapat dilihat dari kata-kata yang diucapkan kepada Wawuk, juga pikiran-pikiran sederhananya sebagaimana wanita desa. Akan tetapi, Bu Kus ingin memberikan kado yang istimewa kerana Pak Hargi adalah atasan yang sangat dihormatinya. Keputusan Bu Kus untuk membuat makanan *tiwul* adalah kenangannya pada makanan ‘favorit’ Pak Hargi pada masa perjuangan dulu. Bu Kus berharap Pak Hargi akan mengingatnya melalui makanan *tiwul*. Ia berpikiran praktis sebagaimana orang desa (Jawa) pada umumnya, iaitu menyiapkan makanan berupa *tiwul* buatan sendiri. Pakaian kebaya, tas kulit, selop hitam, *tiwul*, adalah benda-benda yang dapat mengidentifikasi sosok Bu Kustiyah sebagai wanita desa dari Jawa.

Sementara itu, Pak Hargi digambarkan sebagai seorang pejabat yang kaya raya dan berpengaruh. Pak Hargi adalah sosok manusia yang berkelas sosial tinggi dan mempunyai kekuasaan. Hal ini terlihat dari resepsi pernikahan putranya yang diselenggarakan di hotel mewah dengan ribuan tamu. Resepsi pernikahan ini juga mengundang presiden. Hal ini menjelaskan kedudukan Pak Hargi dalam hubungannya dengan orang nomor satu di sebuah negara. Pak Hargi dan keluarganya mewakili sosok-sosok manusia yang hidup dalam budaya modern. Apa yang dijelaskan di atas, tampak pada kutipan berikut ini.

Penjagaan ketat mewarnai ruang resepsi hotel Sahid Jaya. Di alaman bertebaran petugas security, lengkap mengenakan setelan jas hitam dan handy-talky di tangan. Pintu masuk hanya separuh terbuka kurang lebih cuma semeter, dilengkapi dengan bingkai detektor beralarm.

(hlm. 15)

Penjagaan yang ketat di hotel tempat resepsi, kehadiran presiden, dua ribu tamu undangan, dan beragam makanan yang tersaji lengkap menunjukkan kode budaya kehidupan orang kaya dan modern.

Kode-kode budaya itu tersirat dalam kata hotel yang mewah, ruang resepsi yang indah, jenis-jenis makanan yang terhidang, dan ribuan tamu yang datang. Kado yang berupa rumah, mobil, lemari es, barang elektronik, dan lain-lain yang diterima

pengantin pun menunjukkan kode budaya kehidupan metropolitan yang kaya dan modern. Dengan demikian, dalam cerpen ini terlihat adanya kehidupan manusia dalam konteks budaya yang berbeda: kehidupan Bu Kus yang sederhana dan kehidupan Pak Hargi yang mewah.

Kode Konotatif (Conotative Code)

Kode ini berkenaan dengan tema-tema yang dapat disusun lewat proses pembacaan teks. Jika di dalam teks dijumpai konotasi kata, frase, atau kalimat tertentu, misalnya, semua itu dapat dikelompokkan dengan konotasi kata, frase, atau kalimat yang mirip. Jika dalam teks ditemukan sekelompok konotasi, berarti di dalamnya dapat ditemukan tema tertentu.

Dalam cerpen 'Kado Istimewa', Bu Kus adalah tokoh wanita Jawa yang sederhana. Ia masih berpikir dengan pola sederhana. Walau tidak diundang, Bu Kus tetap akan datang kerana ia merasa Pak Hargi adalah (mantan) atasannya yang harus tetap dihormati. Oleh kerana itu, Bu Kus datang untuk memberikan ucapan selamat dan ikut berbahagia. Untuk mengenang masa lalunya yang indah, Bu Kus membuat makanan khas (*tiwul*) sebagai hadiah/kado. Sebagai bawahan, Bu Kus merasa berkewajiban untuk tetap mengaturkan rasa hormat kepada Pak Hargi, seperti tampak pada kutipan berikut:

"Pak Hargi adalah atasan saya yang saya hormati," begitu Bu Kus sering bercerita pada para tetangganya. "Beliau adalah seorang pejuang sejati. Termasuk di antara yang berjuang mendirikan negeri ini. Walaupun saya cuma bekerja di dapur umum, tetapi saya merasa bahagia dan berbangga bisa ikut berjuang bersama Pak Gi."

(hlm. 9)

Perasaan hormat itulah yang mengantarkan Bu Kus sampai di Jakarta dan datang pada resepsi pernikahan putra Pak Hargi. Kod konotatif yang tampak kuat di dalam cerpen ini adalah kod penghormatan dan atau pengabdian. Bu Kus bertekad bulat pergi ke Jakarta setelah mendengar Pak Hargi hendak "mantu". Tidak ada seorang pun yang berhak menghalangi niat Bu Kus untuk menghadiri resepsi tersebut. Tekad Bu Kus yang bulat itu tampak pada kutipan di bawah ini.

"Bu Kustiyah bertekad bulat menghadiri resepsi pernikahan putra Pak Hargi. Tidak bisa tidak. Apa pun hambatannya. Berapa pun biayanya. Ini sudah jadi niatannya sejak lama. Bahwa suatu saat nanti, kalau Pak Hargi mantu ataupun ngunduh mantu, Bu Kustiyah akan datang untuk mengucapkan selamat. Menyatakan kegembiraan. Menunjukkan bahwa Bu Kus tetap menghormati Pak Gi, biarpun zaman sudah berubah."

(hlm. 9)

metropolitan yang kaya dan
ny kehidupan manusia
Kus yang sederhana dan

lewat proses pembacaan
kalimat tertentu, misalnya,
atau kalimat yang mirip.
erti di dalamnya dapat

okoh wanita Jawa yang
tidak diundang, Bu Kus
(n) atasannya yang harus
memberikan ucapan selamat
indah, Bu Kus membuat
wahan, Bu Kus merasa
ada Pak Hargi, seperti

gitu Bu Kus sering
ang pejuang sejati.
Walaupun saya cuma
berbangga bisa ikut

(hlm. 9)

s sampai di Jakarta dan
atif yang tampak kuat di
bdian. Bu Kus bertekad
lak "mantu". Tidak ada
tuk menghadiri resepsi
di bawah ini.

an putra Pak Hargi.
anya. Ini sudah jadi
argi mantu ataupun
ucapkan selamat.
tetap menghormati

(hlm. 9)

Penghormatan dan pengabdian Bu Kus terhadap Pak Hargi diwujudkan dengan berbagai usaha/cara. Misalnya, Bu Kus berusaha mencari informasi tentang waktu dan tempat resepsi; Bu Kus datang ke resepsi tanpa membawa undangan; Bu Kus menyiapkan kado buatan sendiri; dan Bu Kus menyalami dan mengucapkan selamat kepada Pak Hargi sambil menangis. Di hadapan Bu Kus, Pak Hargi masih Pak Hargi yang dulu, yang tetap awet muda. Pengantin putra dipandangnya sebagai Pak Hargi ketika muda dulu dan itu diucapkan Bu Kus seperti berikut:

"Awet muda, Pak Gi. Benar-benar awet muda. Selamat Pak Gi."

"Wah ini putranya Pak Gi, ya? Persis Bapak waktu muda dulu."

(hlm. 17)

Penghormatan Bu Kus terhadap Pak Hargi tidak berubah. Bu Kus menghormati Pak Hargi sebagaimana ia menghormati Pak Hargi di masa lalu. Sudah tiga puluh tahun Bu Kus tidak bertemu dengan Pak Hargi. Akan tetapi, rasa hormatnya tetap tidak berubah karena zaman. Walaupun Pak Hargi tidak memberi respon seperti yang diharapkannya, Bu Kus tetap berusaha dengan berbagai cara. Cara-cara Bu Kus rupanya tidak ditanggapi oleh Pak Hargi. Beliau hanya menanggapi Bu Kus dengan sikap yang biasa saja. Bahkan, putra Pak Hargi, seusai resepsi, membuang kado yang telah disiapkan Bu Kus dengan cara istimewa. Dengan demikian, konotasi yang terdapat dalam cerpen ini ialah: Niat baik (kebaikan) seseorang tidak selalu diterima dengan baik pula, atau tidak semua orang mampu menghargai pengorbanan orang lain.

Kode Simbolik (*Symbolic Field*)

Kode simbolik berkaitan dengan tema dalam erti yang sebenarnya (sehingga erat hubungannya dengan kode konotatif) iaitu tema dalam keseluruhan teks cerita. Simbol merupakan aspek pengkodean fiksi yang khas bersifat struktural. Hal tersebut dilandasi oleh suatu gagasan bahwa makna dapat diformulasikan dari beberapa oposisi biner (*binary oppositions*) atau perbedaan.

Dalam cerpen 'Kado Istimewa' terdapat oposisi yang menarik, yang kontras (berlawanan). Pertama, Bu Kus (orang desa) akan menghadiri sebuah resepsi pernikahan putra seorang pejabat (orang kaya) di sebuah hotel berbintang. Kedua, kado *tiwul* yang dibuat Bu Kus (makanan khas daerah) sangat kontras dengan kado-kado yang lain (seperti kunci rumah, mobil, lemari es, uang, dan barang-barang elektronik lainnya). Kado-kado mewah yang diterima pengantin menunjukkan kedudukan atau keberadaan si pemberi kado. Perhatikan kutipan berikut:

"Kunci mobil ada nggak?"

"Bi-em double-yu, lho!"

"Ai, gilaaa!!! Kunci rumah?"

"Ada deh..."

“Amplop? Amplop?”

“Langsung masuk rekening...”

(hlm. 19)

Kado berupa kunci rumah, mobil, dan uang yang masuk rekening sangat kontras dengan kado dari Bu Kus yang hanya makanan tradisional, seperti tampak pada kutipan berikut.

Kado itu pun dibuka. Mereka tak tahu apa nama makanan dalam nampan anyaman bambu yang ditutup kain putih berbordir itu, sebab rupanya sudah tak karuan dan berjamur di sana sini.

(hlm. 19)

Bu Kus tidak mengetahui apa yang terjadi dan bagaimana nasib kadonya. Yang ada dalam benak Bu Kus adalah Pak Hargi menikmati makanan *tiwul* buaatannya. Di samping Pak Hargi, putra-putrinya akan mendengarkan cerita pada masa-masa perjuangan dulu. Bu Kus tidak menyadari kado makanan itu sampai “berjamur” dan menimbulkan bau busuk. Pak Hargi juga tidak mengetahui isi kado yang diberikan Bu Kus. Sampai akhir cerita, baik Bu Kus maupun Pak Hargi tidak mengetahui peristiwa yang terjadi dengan kado itu. Sementara itu, putra Pak Hargi tidak mengetahui alasan apa dan bagaimana pun tentang kado itu. Jadi, dalam cerpen ini, latar belakang peristiwa yang terjadi pada satu tokoh tidak diketahui tokoh yang lain.

Oposisi biner yang terdapat dalam cerpen ini adalah kehidupan Bu Kus dengan kehidupan Pak Hargi yang sangat kontras (berlawanan). Di satu sisi, Bu Kus berusaha keras ingin menunjukkan ‘pengabdian dan rasa hormat’ kepada atasannya; tetapi di sisi lain, Pak Hargi tidak mengetahui apa pun yang telah dilakukan Bu Kus untuk dirinya. Akibatnya, segala sesuatu yang telah dikerjakan (pengorbanan) Bu Kus tidak mendapat respon sebagaimana mestinya sehingga akhir cerpen ini menggambarkan sebuah ketragisan. Ini merupakan sebuah ironi, dan ironi inilah yang menjadi wujud kode simbolik.

Penutup

Demikian proses dan hasil pemahaman makna atas cerpen ‘Kado Istimewa’ karya Jujur Prananto berdasarkan konsep lima sistem kode Roland Barthes. Dari proses pemaknaan itu, diperoleh simpulan bahwa ternyata lima kode Roland Barthes itu (*proairetic code, hermeneutic code, cultural code, connotative code, symbolic field*) dapat dimanfaatkan untuk menangkap makna yang di dalam cerpen itu cukup beragam.

Meskipun keberagaman makna di dalam cerpen itu dapat ditangkap, tetapi makna-makna itu terkesan terpisah-pisah, atau dengan kata lain, makna totalitasnya menjadi kabur. Hal ini disebabkan oleh kode-kodenya didasarkan pada aspek yang berbeda-beda satu sama lain. Oleh karena itu, meskipun teori Roland Barthes cukup berarti bagi suatu analisis teks

sastra, analisis seperti makna teks sastra itu da

Bibliografi

Barthes, Roland, 1974. *S/Z*,

Luxemburg, dkk., *Pengantar*

Prananto, Jujur, 1992. *Kado*

John Sturrock, 1970. *Stuctu*

Raman Selden, 1991. *Pandu*

Robert Scholes, 1977. (catata
Yale University Press.

Teeuw, A., 1984. *Sastra dan*

sastra, analisis seperti itu masih perlu didukung oleh pendekatan-pendekatan lain agar makna teks sastra itu dapat dipahami secara lebih total.

Bibliografi

- Barthes, Roland, 1974. *S/Z*, Translated by Richard Miller. New York: Hill and Wang.
- Luxemburg, dkk., *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Prananto, Jujur, 1992. *Kado Istimewa*. Jakarta: Gramedia.
- John Sturrock, 1970. *Structuralism and Since. From Levi Strauss to Derrida*. Oxford: University Press.
- Raman Selden, 1991. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Robert Scholes, 1977. (catatan ketujuh). *Structuralism in Literature: An Introduction*. New Haven and London: Yale University Press.
- Teeuw, A., 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.